

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teoritis

2.1.1 Pengertian Minat

Minat adalah suatu perhatian yang terfokus, melibatkan emosi, perasaan senang, kecenderungan, dan ketertarikan yang sering kali tidak disadari, untuk mendapatkan sesuatu dari lingkungan sekitar. Aspek ini sangat penting bagi individu yang terlibat dalam berbagai kegiatan. Ketika seseorang merasakan ketertarikan, dia akan berusaha sekuat tenaga untuk mencapai tujuannya (Furqon, 2024).

Adopsi merupakan proses mental dalam mengambil keputusan untuk menerima atau menolak ide baru. Adopsi juga diartikan sebagai proses mental seseorang dari mendengar, mengetahui inovasi sampai kemudian mengadopsi (Rogers, 2003). Adopsi adalah proses yang terjadi sejak pertama kali seseorang mendengar hal yang baru sampai orang tersebut mengadopsi (menerima, menerapkan, menggunakan) hal baru tersebut (Sujono dan Yahya, 2017). Proses Adopsi dibedakan lima tahap (Rogers, 2003) yaitu :

1. Mengetahui
2. Minat
3. Evaluasi
4. Mencoba
5. Adopsi

Menurut Crow and Crow (1984), minat dapat diartikan sebagai kemampuan untuk memberikan rangsangan yang mendorong kita untuk memperhatikan seseorang, suatu objek, atau sebuah kegiatan. Hal ini dapat memengaruhi pengalaman yang telah dipicu oleh aktivitas tersebut. Dengan kata lain, minat bukan hanya menjadi penyebab dari suatu kegiatan, tetapi juga merupakan hasil dari partisipasi kita dalam kegiatan tersebut. Minat adalah bagian dalam diri seseorang yang sangat memengaruhi tindakannya. Jika ada rasa tertarik dalam diri seseorang, mereka akan merasa ingin melakukan sesuatu atau mendalaminya. Menurut istilah, minat adalah keinginan, kesukaan, dan keinginan untuk sesuatu yang diminatinya (Matondang, 2018).

Menurut Safari (2003), dalam Situmorang (2021), mengatakan ada empat indikator minat yaitu sebagai berikut.

1. Perasaan Senang

Perasaan senang adalah seseorang yang suka terhadap sesuatu hal maka akan mempelajari hal itu tersebut dan disenanginya

2. Ketertarikan

Ketertarikan adalah suatu kegiatan seseorang yang berkaitan dengan daya yang dapat mendorong seseorang agar tertarik terhadap suatu kegiatan yang dilakukan.

3. Perhatian

Perhatian dapat diartikan sebagai konsentrasi atau aktivitas jiwa seseorang terhadap pengamatan dan pemahaman, sementara mengabaikan hal-hal lain di sekitarnya. Seseorang yang memiliki minat pada objek tertentu secara alami akan lebih fokus dan memperhatikan objek tersebut.

4. Keterlibatan

Keterlibatan adalah suatu kegiatan seseorang yang mengakibatkan seseorang gembira untuk melakukan kegiatannya sehingga membuat mereka ikut terlibat dalam suatu kegiatan tersebut.

Minat berpengaruh besar terhadap kegiatan yang akan dilakukan seseorang. Minat terhadap kegiatan membuat seseorang melakukan sesuatu kegiatan dengan rasa senang dan penuh perhatian. Namun sebaliknya tanpa adanya minat membuat seseorang tidak mau untuk melakukan sesuatu kegiatan (Fauzi, 2021). Dari beberapa pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa pengertian minat adalah rasa ketertarikan, perhatian, keinginan lebih yang dimiliki seseorang terhadap suatu hal.

Menurut Furqon (2024), faktor-faktor yang mempengaruhi minat sebagai berikut.

- a. Faktor Internal (Dalam diri)

1. Motivasi Intrinsik

Motivasi intrinsik merujuk pada dorongan dalam diri setiap individu untuk melakukan sesuatu, bahkan tanpa adanya dorongan dari luar.

2. Kesiapan Belajar

Kesiapan belajar merujuk pada tingkat kesiapan siswa secara mental, emosional, dan fisik untuk terlibat dalam proses pembelajaran. Kesiapan ini mencakup keterampilan kognitif yang memadai, kestabilan emosi, serta kondisi fisik yang mendukung, sehingga siswa dapat berkonsentrasi dan memahami materi pelajaran dengan optimal.

3. Minat Pribadi

Minat pribadi adalah kecenderungan seseorang terhadap topik atau aktivitas tertentu, yang telah terbentuk sebelum proses pembelajaran dimulai. Ketertarikan ini bisa berasal dari pengalaman yang telah dilewati sebelumnya, pengaruh lingkungan keluarga, atau bahkan paparan yang didapat melalui media.

b. Faktor Eksternal (Luar diri)

1. Lingkungan

Lingkungan terbentuk melalui interaksi sosial yang terjadi dalam masyarakat. Hubungan antara individu dan masyarakat sangatlah erat, saling mempengaruhi, dan saling bergantung satu sama lain (Effendi *et al.*, 2018).

2. Dukungan Sosial

Dukungan sosial dari teman sebaya, keluarga, dan masyarakat juga mempengaruhi minat Seseorang.

1.1.3. Pekebun

Menurut Peraturan Menteri Pertanian Republik Indonesia No. 98 (2013), pekebun adalah perseorangan warga Negara Indonesia yang melakukan Usaha perkebunan, dengan skala usaha tidak mencapai skala tertentu. Menurut Permentan (2013), pekebun adalah pelaku usaha yang mengolah dan memasarkan hasil tanaman tertentu yang diusahakan di tanah atau media tumbuh lainnya.

Perkebunan dapat dibagi menjadi dua jenis: perkebunan rakyat dan perkebunan besar. Perkebunan rakyat adalah usaha budidaya tanaman yang dilakukan oleh rakyat atau pekebun dan sebagian besar hasilnya dijual dengan area pengusahaannya yang terbatas. Perkebunan besar adalah usaha budidaya tanaman yang dilakukan oleh perusahaan milik negara atau swasta dan seluruh hasilnya dijual dengan area pengusahaannya yang luas (Wachjar, 2019).

1.1.4. Tanaman Kopi Arabika

Tanaman kopi adalah salah satu jenis tanaman perkebunan yang berasal dari Benua Afrika, khususnya dari negara Ethiopia pada abad ke-9. Pada masa itu, suku-suku di Ethiopia memanfaatkan biji kopi sebagai bagian dari makanan mereka, menggabungkannya dengan bahan pokok lain seperti daging dan ikan. Tanaman kopi mulai diperkenalkan ke dunia luar pada abad ke-17 di India. Dari sana, penyebarannya meluas ke Benua Eropa berkat peran seorang pedagang Belanda, dan akhirnya tanaman kopi juga menjangkau berbagai negara lainnya, termasuk wilayah jajahan seperti Indonesia. Penyebaran tanaman kopi di Indonesia dimulai pada tahun 1696, ketika Belanda membawa bibit kopi jenis arabika untuk ditanam di Pulau Jawa. Dari sana, budidaya kopi berkembang ke Pulau Sumatera dan Sulawesi. Kopi arabika menjadi jenis yang pertama kali dibudidayakan di tanah air, diikuti dengan jenis liberika, dan terakhir kopi robusta (BSIP Sumatera Selatan, 2023).

Tanaman kopi arabika ditanam di wilayah antara 1.000 dan 2.000 mdpl. Tanaman membutuhkan waktu 3 tahun dari saat perkecambahan sampai menjadi tanaman berbunga dan menghasilkan buah kopi. Perkembangan bunga kopi diawali dari pembentukan bakal bunga, pertumbuhan bunga, pemekaran bunga, persarian, dan pembuahan bunga kopi (Rahardjo, 2021).

1. Klasifikasi tanaman kopi

Menurut Rahardjo (2021), klasifikasi tanaman kopi (*Coffea sp*) adalah sebagai berikut :

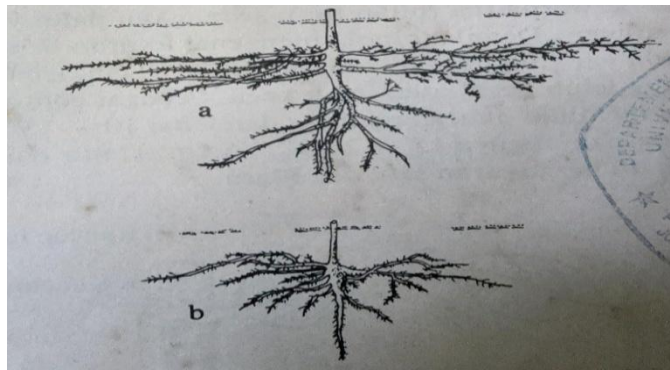
1. Kingdom : *Plantae*
2. Sub Kingdom : *Tracheobionta*
3. Super Divisi : *Spermatophyta*
4. Divisi : *Magnoliophyta*
5. Kelas : *Magnoliopsida*
6. Sub Kelas : *Asteridae*
7. Ordo : *Rubiales*
8. Famili : *Rubiaceae*
9. Genus : *Coffea L*
10. Spesies : *Coffee arabica L.*

2. Morfologi tanaman kopi

Menurut Marthin (2018), morfologi tanaman kopi secara garis besar dapat dikelompokkan menjadi beberapa bagian yaitu :

a. Akar

Tanaman kopi memiliki sistem perakaran tunggang dan perakaran serabut. Akar tunggang tanaman dewasa dapat menembus ke dalam tanah hingga kedalaman 1,2 meter atau lebih dan bersifat kokoh dan berguna untuk tegaknya tanaman. Akar serabut tumbuh secara horizontal (kesamping) pada kedalaman kurang dari 30 cm yang berguna untuk menghisap zat hara dan air, dapat dilihat pada gambar 1 berikut ini :



*Gambar 1. Akar Tunggang kopi
Sumber : Buku Budidaya Kopi*

b. Batang

Batang tanaman kopi merupakan tumbuhan berkayu, tumbuh tegak ke atas dan berwarna putih keabu-abuan. Pada batang terdiri dari 2 macam tunas yaitu tunas seri (tunas reproduksi) yang tumbuh searah dengan tempat asalnya dan tunas legitim yang hanya dapat tumbuh sekali dengan arah tumbuh membentuk sudut nyata dengan tempat asalnya, dapat dilihat pada gambar 2 berikut ini :



*Gambar 2. Batang Kopi Kopi Sigarar Utang
Sumber: Dokumentasi Pribadi (2025)*

c. Daun

Daun berbentuk menjorong, berwarna hijau dan pangkal ujung meruncing. Bagian tepi daun bergelombang, pertulangan daun menyirip, dan memiliki satu pertulangan terbentang dari pangkal ujung hingga terusan daun. Daun kopi memiliki panjang antara 6 – 12 cm dan lebarnya antara 2,5- 6 cm, dapat dilihat pada gambar 3 berikut ini :



*Gambar 3. Daun Kopi Sigarar Utang
Sumber: Dokumentasi Pribadi (2025)*

d. Bunga

Bunga pada tanaman kopi memiliki ukuran relatif kecil, mahkota berwarna putih dan berbau harum semerbak. Kelopak bunga berwarna hijau. Bunga dewasa, kelopak dan mahkota akan membuka dan segera mengadakan penyerbukan sehingga akan terbentuk buah. Waktu yang diperlukan terbentuk bunga hingga buah menjadi matang 6-9 bulan, tergantung dari jenis dan faktor lingkungannya, dapat dilihat pada gambar 4 berikut ini :



*Gambar 4. Bunga Kopi Sigarar Utang
Sumber: Dokumentasi Pribadi (2025)*

Buah kopi juga memiliki karakteristik yang membedakan dengan biji kopi lainnya. Secara umum, karakteristik yang menonjol yaitu bijinya yang agak bulat lengkungan bijinya yang lebih tebal. Daging buah terdiri atas 3 bagian yaitu lapisan kulit luar (*eksokarp*), lapisan daging (*mesokarp*), dan lapisan kulit tanduk (*endokarp*) yang tipis dan keras. buah kopi menghasilkan satu-tiga butir biji kopi, dapat dilihat pada gambar 5 berikut ini :



Gambar 5. Buah Kopi Sigarar Utang
Sumber: Tobaria.com (2021)

3. Kopi Arabika Varietas Sigarar Utang

a. Asal Usul Sejarah

Kopi Arabika Varietas Sigarar Utang yang sangat diminati oleh petani di wilayah Provinsi Sumatera Utara kemungkinan besar merupakan hasil seleksi alam dari kopi kate yang mereka tanam. Meskipun asal-usul genetik tanaman ini belum dapat dipastikan, diduga bahwa ia merupakan keturunan dari persilangan alami antara varietas *typica* dan varietas kopi tipe kate. Kopi Sigarar Utang diyakini menjadi sumber penghasilan yang menjanjikan karena mampu berbuah dengan cepat dan terus-menerus sepanjang tahun. Hal ini membuat petani dapat dengan mudah melunasi hutang mereka, sehingga varietas ini pun dijuluki "Sigarar utang". Menurut pengakuan petani setempat, kopi tersebut pertama kali dijumpai pada tahun 1988 di dusun Batu Gajah, Desa Paranginan Utara , Kecamatan Lintongnihuta di kebun kopi milik Oppung Sopan. Pada awalnya berjumlah belasan pohon, tetapi saat ini tinggal 3 (tiga) pohon yang hidup terdiri dari dua tipe berbeda (Situmorang, 2013).

b. Ciri – Ciri

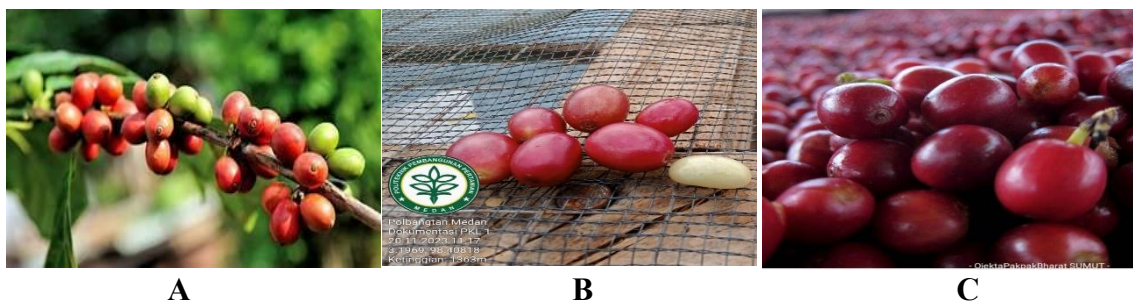
Tanaman kopi arabika varietas sigarar utang relatif lebih pendek dibanding varietas lain, sehingga mudah dalam perawatan dan pemanenan. Sigarar utang dapat tumbuh optimal pada hamparan dataran tinggi berkisar antara 1000 mdpl – 1650 mdpl (Situmorang, 2013). Bentuk dan helaian daun pohon ini mengalami perubahan tergantung pada kondisi tanamnya. Jika ditanam tanpa naungan, tepi daun akan terlihat bergelombang, dan helaian daunnya akan mengatup ke atas, sehingga tampak seperti oval meruncing yang ramping. Namun, dalam keadaan normal dengan adanya naungan di atasnya, helaian daun akan memiliki bentuk oval yang datar dan memanjang, dengan warna hijau tua yang mencolok (Hadi dan Sekar, 2024). Dapat dilihat pada gambar 6 berikut ini :



Gambar 6. Tanaman Kopi Arabika Sigarar Utang
Sumber : *Tobaria.com* (2021)

c. Keunggulan

Tanaman kopi arabika varietas sigarar utang dapat mulai berproduksi pada usia 2 tahun, lebih cepat dibanding varietas arabika lainnya yang biasanya mulai berbuah pada umur 3-4 tahun. Buah kopi berukuran besar dengan warna merah cerah saat matang. Sehingga dapat menghasilkan produksi kurang lebih 3 ton per hektar. tahan terhadap beberapa jenis hama dan penyakit seperti karat daun serta mampu tumbuh baik diberbagai jenis tanah, termasuk lahan dengan kemiringan tertentu (Situmorang, 2013). Dapat dilihat pada gambar 7 berikut ini :



Gambar 7. Buah Kopi Arabika : **A. Gayo**
 B. Andungsari
 C. Sigarar Utang
 Sumber : *Tobaria.com (2021)*

4. Syarat Tumbuh

Menurut (Marthin, 2018), Negara Indonesia, Vietnam, dan Brazil adalah tiga negara penghasil kopi terbesar di dunia. Ketiganya berada di dekat khatulistiwa, sebuah karakteristik geografis. Ini menunjukkan bahwa wilayah tropis ini adalah yang terbaik untuk pertumbuhan kopi. Selain itu, ada beberapa kondisi lain yang memungkinkan tanaman kopi tumbuh dengan sempurna. Untuk pertumbuhan tanaman kopi yang ideal, curah hujan antara 1.250 dan 2.500 mm/tahun diperlukan. Dengan kata lain, daerah tersebut rata-rata mengalami curah hujan sedang hingga lebat sepanjang tahun. Tanaman kopi arabika sigarar utang membutuhkan suhu antara 15 – 25⁰ C untuk tumbuh dengan baik. Suhu udara seperti ini banyak ditemukan di wilayah tropis. Tanaman kopi sigarar utang biasanya ditanam di dataran tinggi atau di atas 700 mdpl. jika memungkinkan, ditanam di wilayah antara 1.000 dan 2.000 mdpl. Namun, ketinggian lahan ini tidak berarti tanaman kopi dapat ditanam di setiap lereng gunung. Daerah dengan kemiringan di atas 30⁰ bukanlah tempat yang baik untuk menanam kopi.

1.1.5. Pemangkasan Tanaman Kopi

Menurut Subantoro (2019), salah satu metode budidaya yang paling efektif untuk menjaga kesehatan tanaman kopi adalah pemangkasan tanaman kopi. Ini menentukan percabangan tanaman kopi mana yang paling cocok untuk menghasilkan buah kopi berkualitas tinggi. Tujuan pemangkasan tanaman kopi adalah untuk mempermudah pemeliharaan dan panen, menjaga stabilitas produksi, meningkatkan kualitas dan kuantitas produksi, dan memperbaiki bentuk pohon dan mahkota.

1. Jenis dan Tujuan Pemangkasan Pada Tanaman Kopi

Menurut Styagung (2018), pada tanaman kopi paparan sinar langsung dan naungan menghambat perkembangan bunga, dan angin membantu penyerbukan serta serangga juga. Tanpa adanya pemangkasan, cabang-cabang tua akan terus tumbuh dan menghambat berkembangnya cabang-cabang muda yang lebih produktif. Keadaan ini jika dibiarkan akan menurunkan produktivitas tanaman. Pada tanaman kopi terdapat tiga jenis pemangkasan untuk meningkatkan produksi yaitu :

- a. **Pemangkasan Bentuk**, bertujuan untuk membentuk kerangka pohon atau mahkota pohon sedemikian rupa sehingga diperoleh bentuk tanaman atau mahkota pohon dengan jumlah percabangan terbatas dan tinggi tanaman yang terbatas. Sehingga dengan demikian cabang produktif akan lebih baik pertumbuhannya (Cahyono, 2020).
- b. **Pemangkasan Produksi**, bertujuan untuk menyeleksi cabang-cabang produktif, membuang cabang-cabang tua yang tidak produktif dan memberantas hama dan penyakit. Pemangkasan ini terdiri dari Tunasan, pemangkasan berat dan pemangkasan cabang yang terserang hama atau penyakit (Styagung, 2018).
- c. **Pemangkasan Peremajaan**, bertujuan untuk meremajakan kebun kopi yang sudah tua dan tidak produktif menjadi muda kembali tanpa perlu melakukan penanaman tanaman baru (Styagung, 2018).

Menurut Rahardjo (2021), pemangkasan pada tanaman kopi bertujuan sebagai berikut :

- 1) Memudahkan perawatan dan peningkatan hasil produksi tanaman kopi tersebut.
- 2) Membentuk cabang-cabang produksi yang baru secara kontiniu dalam jumlah optimal.
- 3) Menghilangkan cabang-cabang tua yang tidak produktif, cabang yang terserang hama penyakit, dan cabang-cabang liar yang tidak dikehendaki.
- 4) Mempermudah masuknya cahaya dan memperlancar sirkulasi udara di dalam tajuk, sehingga akan meningkatkan rangsangan pembentukan bunga dan mengoptimalkan penyerbukan bunga.
- 5) Mempermudah pengendalian hama dan penyakit.

- 6) Mengurangi terjadinya fluktuasi produksi yang tajam (*biennial bearing*) dan resiko kematian tanaman akibat pembuahan yang berlebihan (*over bearing/die back*).
- 7) Menjaga Kelembaban dan sirkulasi udara pada area tanaman sehingga mencegah terserangnya penyakit pada tanaman kopi.

Terdapat beberapa prinsip dasar yang perlu diperhatikan pada saat melakukan pemangkasan.

- 1) Pemotongan cabang primer tidak dapat dipulihkan, karena ia tidak dapat tumbuh lagi.
- 2) Pemotongan pucuk cabang orthotrop akan menumbuhkan beberapa tunas orthotrop.
- 3) Pemotongan pucuk cabang primer akan menumbuhkan sejumlah cabang-cabang sekunder.

2. Teknik Pemangkasan Pada Tanaman Kopi

Pemangkasan pada pembudidayaan tanaman kopi dibedakan menjadi tiga jenis, yaitu (a) pemangkasan bentuk, (b) pemangkasan produksi dan (c) pemangkasan peremajaan/rejuvinasi (Cahyono, 2020).

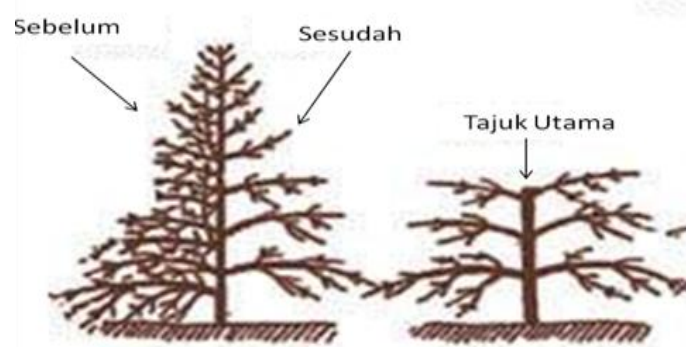
a. Pemangkasan Bentuk

Tanaman yang sudah dilakukan pemangkasan bentuknya akan tetap rendah, dan cabang-cabang sampingnya dapat bertumbuh dan berkembang menjadi panjang serta kuat. Beberapa prinsip dasar dalam melakukan pemangkasan bentuk (Atrisiandy, 2017).

- 1) Pemangkasan dilakukan untuk menjaga postur pohon kopi agar tidak terlalu tinggi.
- 2) Agar pertumbuhan cabang-cabang samping lebih kokoh dan panjang untuk menyokong pertumbuhan
- 3) Tinggi ideal tanaman kopi setelah dipangkas berada pada 1,5-1,8 meter.
- 4) Cabang utama yang terletak di bagian paling atas perlu dipotong setinggi satu ruas
- 5) Cabang sekunder yang tumbuh pada posisi 20 cm dari cabang primer perlu dipangkas hingga bersih.
- 6) Pilih 2-3 cabang sekunder yang kokoh dan tersebar di setiap cabang primer

dalam rangka mempertahankan, sementara cabang-cabang lainnya dipangkas.

- 7) Pemangkasan ini dikerjakan pada akhir musim kemarau untuk meningkatkan proses tumbuh akan lebih baik dan kokoh.



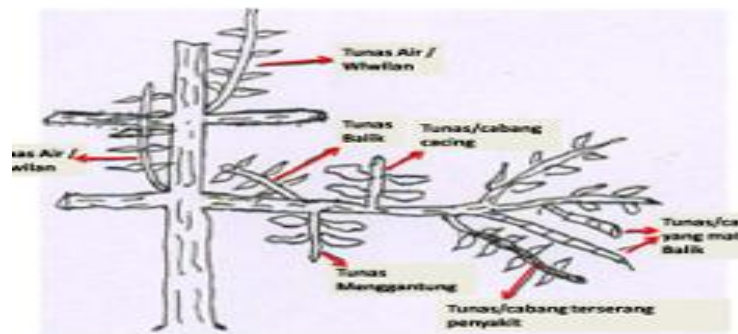
Gambar 8. Pemangkasan Bentuk
Sumber : Buku Budidaya Kopi

b. Pemangkasan Produksi

Pemangkasan ini antara lain meliputi :

- 1) Membuang tunas air yang tumbuh keatas.
- 2) Memangkas cabang balik yang tidak menghasilkan buah.
- 3) Memangkas cabang menggantung yang tidak menghasilkan buah.
- 4) Memangkas cabang tua yang tidak produktif karena telah berbuah 2-3 kali.
- 5) Memangkas cabang-cabang yang terserang oleh hama dan penyakit.
- 6) Memangkas cabang yang telah tua atau mati.

Menurut Rahardjo (2021), pemangkasan produksi terdiri dari pangkasan berat dan ringan pada tanaman yang telah menghasilkan atau menghasilkan buah. Pemangkasan ringan terdiri dari kedua tunas kasar dan halus. Tunas kasar berarti membuang semua tunas muda, yang tidak diperlukan untuk dipatahkan oleh tangan agar ruas tunasan yang terpendek juga terbangun. Pada musim hujan, pembersihan tunas kasar ini dilakukan sekali sebulan, dan pada musim kemarau, pembersihan kasar ini dilakukan dua kali sebulan. Tunas halus adalah memotong cabang balik, liar, kering, dan terkena hama atau penyakit. Tunas halus ini dilakukan tiga bulan setelah pangkasan berat, dan kemudian dilakukan lagi tiga bulan berikutnya. Pemangkasan berat, yang disebut pangkasan lewat panen, dilakukan segera setelah panen kopi selesai. Cabang-cabang tua yang telah berbuah dua kali dan tidak berguna lagi dipotong. Pemangkasan ini dilakukan setelah panen, dapat dilihat pada gambar 9 berikut ini :



Gambar 9. Pemangkasan Produksi

Sumber: Buku Budidaya Kopi

c. Pemangkasan Peremajaan (*rejuvinasi*)

Menurut Khayati *et al.*, (2020), pemangkasan peremajaan (*rejuvinasi*) dilakukan pada Tanaman tua yang kurang produktif tetapi masih memiliki perakaran yang kuat. Pemangkasan ini dilakukan setelah panen pada awal musim hujan untuk memacu pertumbuhan tunas-tunas baru. Pemangkasan peremajaan ada dua yaitu peremajaan batang dan peremajaan cabang. Pemangkasan ini ialah :

- 1) Pemangkasan Total (Semuanya).
- 2) Pemangkasan Seleksi (Individu Batang atau cabang tua atau rusak).

Menurut Styagung (2018), pemangkasan peremajaan (*rejuvinasi*) dilakukan dengan cara :

- 1) Batang dipotong setinggi 30-50 cm dari pangkal batang atau di atas tanah.
- 2) Bekas potongan diolesi aspal untuk mencegah serangan hama dan penyakit
- 3) Tanah sekeliling tanaman dicangkul dan diberi pupuk.
- 4) Dari beberapa tunas yang tumbuh pilih 1-2 tunas yang pertumbuhannya baik dan dipelihara sebagai batang utama

Menurut Rahardjo (2021), untuk memperbaiki kondisi tanaman kopi yang telah rusak, pemangkasan peremajaan dilakukan. Tujuannya adalah untuk membuat tanaman menjadi lebih produktif dan berkualitas tinggi, dapat dilihat pada gambar 10 berikut ini :



Gambar 10. Pemangkasan Peremajaan (*rejuvinasi*)

Sumber: Dokumentasi Pribadi (2025)

2.1.6 Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Minat

Minat tidak dibawa sejak lahir, akan tetapi berkembang sesuai dengan faktor-faktor yang mempengaruhinya seperti berdasarkan karakteristik jenis kelamin dan usia, lingkungan, Pendidikan formal, teknologi, modal, dan kepribadian (Aban dan Tanusi, 2020). Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa minat tidak dibawa sejak lahir, akan tetapi tumbuh dan berkembang sesuai dengan faktor-faktor yang mempengaruhinya sebagai berikut :

a. Umur

Umur adalah lama waktu hidup atau sejak dilahirkan. Dengan terpantaunya umur yang kita miliki maka kita dapat mengetahui sampai mana batasan rutinitas yang dapat kita lakukan. Umur adalah rentang kehidupan yang diukur dengan tahun, dikatakan masa awal dewasa adalah usia 18 – 40 tahun, dewasa madya adalah 41 – 60 tahun, dewasa lanjut lebih dari 60 tahun (Santika, 2015). Umur merupakan salah satu faktor utama yang dapat mempengaruhi perilaku seseorang. Hal ini terjadi karena makin lama seseorang akan terbiasa dalam memahami kondisi yang akan datang dan yang akan dilakukannya. Disamping itu, umur juga dapat menunjukkan kematangan profesional dibidangnya. Dengan demikian umur berpengaruh terhadap perilaku seseorang (Wirosari dan Fanani, 2013).

b. Pendidikan Formal

Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, dijelaskan bahwa Pendidikan formal adalah upaya sadar dan terencana untuk menciptakan lingkungan dan proses pembelajaran dimana siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk menjadi orang yang memiliki kekuatan keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, dan keterampilan yang diperlukan untuk diri mereka sendiri, masyarakat, bangsa, dan negara.

Pendidikan formal adalah proses meningkatkan pengetahuan dan keterampilan seseorang untuk menyelesaikan masalah. Oleh karena itu, tingkat Pendidikan formal Pekebun responden tentunya mempengaruhi keadaan perilaku yang terdiri dari pengetahuan, sikap, dan keterampilan dalam mengelola usahatani mereka, termasuk diversifikasi pola tanam dan usaha di luar pertanian (Benidzar, 2021).

c. Pengalaman

Pengalaman adalah peristiwa atau kejadian yang pernah dialami, dirasakan, atau dijalani oleh seseorang. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pengalaman adalah sesuatu yang pernah dialami, dijalani, dirasakan, atau ditanggung. Pengalaman adalah pelajaran berharga bagi setiap orang yang melakukan kegiatan dan kebiasaan sehari-hari. Pengalaman yang dialami setiap hari membentuk kebiasaan atau budaya yang berbeda satu sama lain. Pengalaman merupakan kejadian yang pernah dialami oleh seseorang baik dalam waktu dekat ataupun sudah lama (Prasetya dan Hidayat, 2020).

d. Luas lahan

Luas lahan adalah keseluruhan wilayah yang menjadi tempat penanaman atau mengerjakan proses penanaman, luas lahan menjamin jumlah atau hasil yang diperoleh Pekebun. Lahan dapat diartikan sebagai suatu tempat atau tanah yang mempunyai luas tertentu yang digunakan untuk usaha pertanian. Definisi "lahan" didefinisikan sebagai "tanah terbuka" atau "tanah garapan" dalam kamus besar bahasa Indonesia (Riyono dan Juliansyah, 2018). Lahan pertanian merupakan hal yang paling utama dalam usahatani, dimana semakin luas lahan maka semakin besar jumlah produksi yang mampu dihasilkan oleh Pekebun (Ambarita dan Kartika, 2015).

e. Pendapatan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, "pendapatan" adalah hasil kerja (usaha, dll.). Selama bertahun-tahun, konsep pendapatan telah ditafsirkan dengan berbagai cara tergantung pada bidang studi apa yang digunakan oleh pihak-pihak tertentu untuk merumuskannya. Pendapatan adalah jumlah penghasilan yang diterima sebagai hasil dari aktivitas, usaha, atau pekerjaan seseorang. Selain itu, hasil produksi juga dapat diperoleh dari penjualan produk ke pasar. Pengaruh pendapatan sangat besar pada kelangsungan hidup seseorang atau perusahaan; semakin tinggi pendapatan, semakin besar kemampuan seseorang atau perusahaan untuk membiayai semua pengeluaran dan kegiatan (Hakim, 2018).

f. Peran Penyuluh

Menurut Undang – Undang Nomor 16 Tahun 2006 penyuluhan pertanian, penyuluhan perikanan, atau penyuluhan kehutanan, baik penyuluh PNS, swasta, maupun swadaya, yang selanjutnya disebut penyuluh adalah perorangan warga negara indonesia yang melakukan kegiatan penyuluhan. Penyuluhan ini bertujuan mengubah perilaku Pekebun untuk mengembangkan potensi Pekebun agar dapat memperbaiki diri dan lingkungannya.

Peran penyuluh sangat penting dalam mendukung pembangunan pertanian yang berkelanjutan. Mereka menjalankan serangkaian kegiatan yang meliputi fasilitasi proses belajar, penyediaan sumber informasi, pendampingan, serta pemecahan masalah. Selain itu, penyuluh juga bertanggung jawab dalam pembinaan, pemantauan, dan evaluasi kegiatan para Pekebun (Dea *et al.*, 2024).

1. Peran penyuluh sebagai edukator. Mereka memberikan penyuluhan yang disesuaikan dengan kebutuhan Pekebun, serta melaksanakan pelatihan langsung selama kegiatan penyuluhan. Dengan demikian, Pekebun akan memperoleh keterampilan dan pengetahuan baru setelah mengikuti kegiatan tersebut.
2. Penyuluh berperan sebagai motivator dalam dunia pertanian. Mereka diharapkan dapat memberikan informasi yang jelas kepada Pekebun, sehingga Pekebun tidak hanya tahu, tetapi juga mau dan mampu menerapkan inovasi yang dianjurkan. Penyuluhan harus dipandang sebagai proses pembelajaran yang bertujuan untuk memberdayakan Pekebun, sehingga mereka merasa perlu akan kehadiran penyuluh yang memberikan motivasi dan dorongan. Peran penyuluh sangat penting di sektor pertanian.
3. Penyuluh berperan sebagai komunikator. Mereka hadir dengan membawa komunikasi yang efektif, menggunakan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami oleh Pekebun. Dengan demikian, tujuan pembangunan pertanian dapat tercapai dan produksi usaha pertanian pun dapat meningkat.
4. Peran penyuluh pertanian sebagai fasilitator sangat penting dalam memberikan pelayanan kepada Pekebun. Penyuluh bertugas untuk memenuhi kebutuhan Pekebun dalam melaksanakan usahatani dan berkontribusi terhadap peningkatan produktivitas usaha tani mereka (Dea *et al.*, 2024).

g. Interaksi sosial

Interaksi sosial adalah intensitas yang mengatur perilaku dan hubungan masyarakat satu sama lain. Proses ini dapat dipahami sebagai pola sosial di mana individu mengarahkan diri kepada orang lain dan bertindak sebagai respon terhadap ucapan serta tindakan mereka. Berdasarkan pandangan beberapa ahli, dapat disimpulkan bahwa interaksi sosial juga dikenal sebagai proses sosial, yang mencerminkan adanya hubungan timbal balik antara dua orang atau lebih dan setiap individu dalam interaksi tersebut berperan secara aktif (Nasution et al., 2022).

2.2 Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian ini didasari sebuah penelitian terdahulu, baik dari Jenis penelitian maupun teori yang digunakan, dan teknik metode penelitian yang digunakan penjelasannya dapat dilihat pada tabel 1 berikut ini :

Tabel 1. Penelitian Terdahulu

No	Penulis/tahun	Judul	Variabel	Hasil Kajian
1	Rahmi Eka Putri, Firman RL Silalahi, Fazwi Awi Hasibuan (2023)	Minat Petani dalam pemangkasan tanaman kopi untuk peningkatan produksi kopi di Kecamatan Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan	<ul style="list-style-type: none">• Umur• Pendidikan formal• Pengalaman• Luas lahan• Pendapatan• Peran Penyuluh• Pengaruh orang lain	Faktor-Faktor yang memiliki pengaruh nyata terhadap minat Petani dalam pemangkasan tanaman kopi adalah luas lahan, pendapatan, peran penyuluh, dan Interaksi sosial.
2	Jusmadil, Mais Iisan, Rismaladewi Maskar (2024)	Faktor-Faktor yang mempengaruhi minat Petani dalam berusahatani jahe	<ul style="list-style-type: none">• Luas lahan• Pengalaman• Pendapatan• Bantuan Pemerintah• Pendidikan formal	Minat Petani dalam berusahatani jahe di Desa Jampu-Jampu, Kecamatan Marioriwawo, Kabupaten Soppeng adalah tinggi. Faktor luas lahan, pengalaman, pendapatan, bantuan pemerintah dan Pendidikan formal berpengaruh nyata terhadap minat Petani berusahatani jahe.

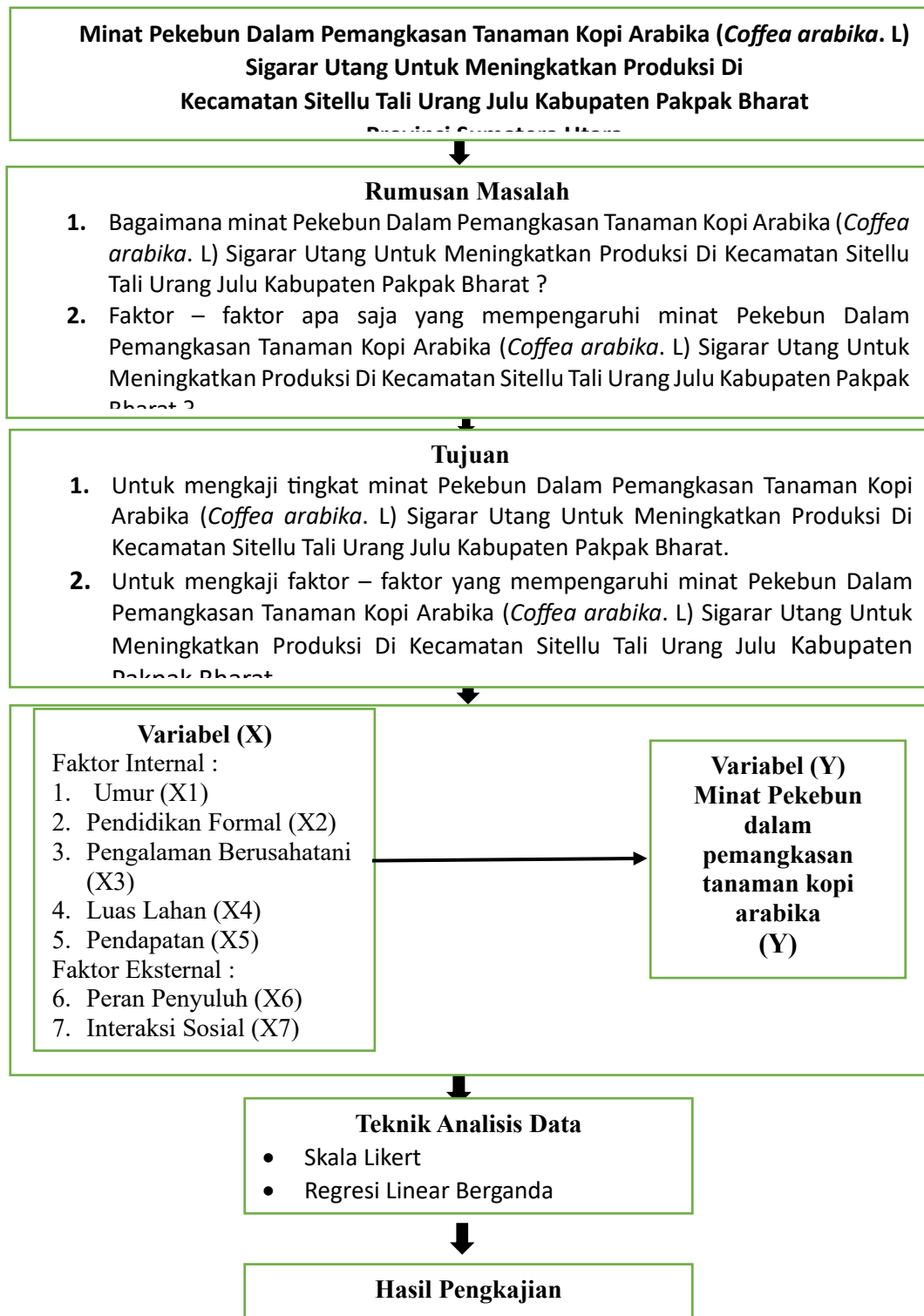
Lanjutan Tabel 1.

3	Cindy Nur Rohma, Dewangga Nikmatullah, Serly Silviyanti Soepratikno, dan Tubagus Hasanuddin (2023)	Persepsi Petani Terhadap Inovasi Kopi Robusta Organik Di Kabupaten Lampung barat	Faktor Internal : (Luas Lahan, Lama Berusaha Tani, Pengetahuan Pekebun, Ketersediaan Modal) Faktor Eksternal : (Interaksi Sosial, Pemasaran, Harga Jual)	Faktor yang berhubungan signifikan dengan persepsi petani terhadap inovasi kopi robusta organik antara lain pengetahuan petani, ketersediaan modal, interaksi sosial, dan pemasaran, sedangkan luaslahan, lama berusahatani, dan harga jual tidak mempunyai hubungan yang signifikan dengan persepsi petani terhadap inovasi kopi robusta organik.
4	Setiawan, Irsan Kusnadi, Dedy Harniati (2020)	Minat Petani Dalam Pengembangan Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL) Sistem Vertikultur Di Kecamatan Cilaku Kabupaten Cianjur Provinsi Jawa Barat	<ul style="list-style-type: none"> • Umur • Pendidikan formal • Lama Usahatani • Luas lahan • Kegiatan Penyuluhan • Situasi lingkungan • Sumber Informasi 	Faktor- faktor yang mempengaruhi minat Petani dalam pengembangan kawasan rumah pangan lestari sistem vertikultur di Kecamatan Cilaku nyata Kabupaten Cianjur yaitu lama Pendidikan formal dan luas lahan pekarangan yang berpengaruh nyata terhadap minat Petani
5	Hobamatan Kornelis Gewali, Benu Yason Edison, dan Pallo Marchy (2022)	Respon Petani terhadap teknik pemangkasan peremajaan pada tanaman kopi robusta di Dusun Epubele Desa Horowura Kecamatan Adonara Tengah Kabupaten Flores Timur	<ul style="list-style-type: none"> • Umur • Pendidikan formal • Lama berusaha tani • Luas lahan • Teknologi 	faktor-faktor yang mempengaruhi respon Petani tentang pemangkasan peremajaan produksi pada tanaman kopi robusta di dusun epubele desa horowura adalah karakteristik teknologi berpengaruh signifikan terhadap pengetahuan. Sedangkan Pendidikan formal dan luas lahan berpengaruh signifikan terhadap sikap Pekebun

Lanjutan Tabel 1.

6	Siregar, Ameilia Zuliyanti Wicaksono, Makruf Dachi, Sonialai Angelina (2023)	Minat Petani padi sawah terhadap penggunaan kredit usaha rakyat (KUR) di Kecamatan Teluk Dalam, Kabupaten Nias	<ul style="list-style-type: none">• Karakteristik Petani• Keterlibatan Penyuluh Pertanian• Sosialisasi program KUR• Karakteristik program KUR	Minat Petani padi sawah terhadap penggunaan penggunaan Kredit Usaha Rakyat (KUR) di Kecamatan Teluk Dalam Kabupaten Nias Selatan berada pada kategori sedang dengan nilai sebesar 48,2%. Secara simultan variabel karakteristik Petani, keterlibatan penyuluh pertanian, sosialisasi program Kredit Usaha Rakyat dan, karakteristik program Kredit Usaha Rakyat mempengaruhi minat Petani.
---	--	--	--	--

2.3 Kerangka Pikir



Gambar 11. Kerangka Pikir

2.4 Hipotesis

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan pengkajian yang ingin dicapai, maka dibuat hipotesis sebagai berikut :

1. Diduga minat pekebun dalam pemangkasan tanaman kopi arabika (*Coffea arabica. L*) Sigarar Utang untuk meningkatkan produksi di Kecamatan Sitellu Tali Urang Julu Kabupaten Pakpak Bharat Provinsi Sumatera Utara Rendah.
2. Diduga Faktor umur, Pendidikan formal, pengalaman, luas lahan, pendapatan, peran penyuluh, pekebun lain(X) berpengaruh terhadap minat pekebun dalam pemangkasan tanaman kopi arabika (*Coffea arabica. L*) Sigarar Utang (Y) di Kecamatan Sitellu Tali Urang Julu Kabupaten Pakpak Bharat Provinsi Sumatera Utara.